

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tugas manajer keuangan adalah mengambil keputusan investasi, pendanaan, dan likuiditas dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (nilai saham). Ketiga keputusan tersebut kemudian bermuara pada tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kemakmuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari nilai utang dan nilai saham. Dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, nilai utang konstan, maka nilai perusahaan akan maksimum. Tujuan tersebut dikatakan sebagai tujuan normative manajemen keuangan, karena mengarahkan pada tindakan manajemen keuangan (Hanafi, 2004:4). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

*Corporate Social Responsibility (CSR)*, merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinasional. Saat ini perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan/laba semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja, akan tetapi

tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan dalam hal ini dapat dilihat dalam beberapa dimensi dimana dimensi tersebut merupakan bagian dari keberlanjutan itu sendiri, yaitu: manusia (*human*), sosial (*sosial*), dan lingkungan (Nurlela dan Islahudin, 2008). Menurut Rudito, dkk (2004:8) keuntungan yang dapat diambil dari keberlanjutan (*sustainability*) adalah mengurangi biaya, menambah pendapatan/ keuntungan, mengurangi resiko, membentuk reputasi, membangun modal sosial (kualitas sumber daya manusia) dan meningkatkan akses ke pasar.

Pengaruh dari konflik antara pemilik (*owners*) dan manajer akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haruman, 2008). Manajer disewa oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan, agar perusahaan mencapai tujuan pemegang saham, yaitu memaksimumkan nilai perusahaan (Hanafi, 2004:10). Tidak jarang pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan

dan dividen yang akan diterima pemegang saham. Pengaruh dari konflik antara pemilik (*owners*) dan manajer ini akan menyebabkan menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haruman, 2008).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah tipe industri. Dalam penelitian ini tipe industri dibedakan menjadi dua yaitu tipe industri *high profile* dan tipe industri *low profile*. Robert, Diekers, dan Preston dalam Hackston dan Milne, (1996) dalam Ayuna (2008), mendefinisikan *high profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sedangkan *low profile companies* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility* dan *political visibility* yang rendah. Oleh sebab itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksinya, yang tentunya diharapkan melaporkan aktivitas perusahaan yang harmonis dengan lingkungan dan alam sekitar, tujuannya adalah untuk meningkatkan *image* dan penjualan perusahaan (Cowen *et.al.*, dalam Hackston dan Milne, 1996 dalam Ayuna, 2008). Semakin tinggi *image* perusahaan dimata masyarakat dan semakin tinggi tingkat penjualannya maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Nurlela dan Islahudin (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan persentase kepemilikan manajemen dan tipe industri sebagai variabel moderating. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen

dan tipe industri tidak dapat bertindak sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif.

Cristiawan dan Tarigan (2007) menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tanpa kepemilikan manajerial dibanding perusahaan dengan kepemilikan manajerial terbukti berbeda. Bahkan rata-rata nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial lebih baik dibanding dengan rata nilai perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Manajer yang sekaligus pemegang saham terbukti akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PERSENTASE KEPEMILIKAN MANAJEMEN DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurlela dan Islahudin (2008). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) Peneliti mengganti menjadi tahun 2006 dan 2007, (2) Memperluas perusahaan yang menjadi sampel yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2006 dan 2007 termasuk bank dan lembaga keuangan, (3) Mengubah variabel moderating kepemilikan manajemen dan tipe industri menjadi variabel independen.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah persentase kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah tipe perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan manajemen, dan tipe industri secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh persentase kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh tipe industri terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajemen, dan tipe industri secara simultan terhadap nilai perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Bidang teoritis
  - 1) Menambah kontribusi ilmu pengetahuan mengenai CSR, kepemilikan manajemen, tipe industri, dan nilai perusahaan.
  - 2) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang CSR, persentase kepemilikan manajemen, tipe industri, dan nilai perusahaan.
- b. Bidang praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan manajemen, dan tipe industri.